

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH DAN PEMBAHASAN IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

A. Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

Nama Prof. Dr. M. Quraish Shihab sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama di dunia perguruan tinggi Islam, ahli tafsir Al-Qur'an alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat Al-Qur'an, tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak. Tafsir yang terdiri dari 15 volume besar ini menafsirkan Al-Qur'an secara *tahlîlî*, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal Lentera Hati, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an, Pengantin Al-Qur'an, dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*mawdhû'î*), menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam mushaf. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlîlî* maupun *mawdhû'î*, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh Pendidikan menengah, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).²

Sekembalinya ke Ujungpandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujungpandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama di Ujungpandang ini, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).³

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁴

Memiliki guru yang memiliki silsilah sanad bahkan sampai ke murid murid beliau juga, beliau ialah Habib Muhsin bin Umar al Atthas (Ma'had Darul Hadits) dan Prof. Dr. KH. Ali Yafie, (Darul Dakwah Al-Irsyad), beliau juga memiliki sanad keilmuan mulai dari syekh Ali Mathar (Rappang), Syekh Haji Ibrahim (Sidraf), Syekh Mahmud Abdul Jawad (Bone), dan Syekh Muhammad Firdaus Hijaz Arab Saudi, dan memiliki banyak murid

²*Ibid.*

³Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000),

yang salah satunya ialah Quraish Shihab. Quraish Shihab juga memiliki banyak murid yang salah satunya ialah Prof. Dr. H.A. Fahmy Arief, M.A beliau adalah guru besar senior di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin dan juga Pembina di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁵

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).⁷

Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah ;

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-[Qur'an](#) (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin Al-[Qur'an](#) (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. [Haji](#) Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan [Puasa](#) bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);

⁶*Ibid.*

⁷Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

8. Panduan [Shalat](#) bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al [Qur'an](#) dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al [Quran](#) (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan al-[Qur'an](#); Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan al-[Qur'an](#); Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsir al-[Qur'an](#) (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-[Qur'an](#) (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);

27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-[Qur'an](#) (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
33. Rasionalitas al-[Qur'an](#); Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; al-[Qur'an](#) dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Wawasan al-[Qur'an](#) Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-[Qur'an](#) (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
38. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
39. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
40. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
41. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-[Qur'an](#) (Jakarta: Lentera Hati);

43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-[Qur'an](#) (Jakarta: Lentera Hati);
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-[Qur'an](#) (Jakarta: Lentera Hati);
45. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
46. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
47. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
48. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-[Quran](#) dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
49. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
50. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2011)
51. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
52. Mukjizat Al-[Quran](#) (Bandung:Mizan 2013)
53. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-[Quran](#) (Bandung: Mizan Mei 2013)
54. Lentera Al-[Quran](#): Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
55. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-[Quran](#) (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013)
56. Lentera Al-[Quran](#) (Bandung: Mizan 2014)
57. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung : Mizan 2014)
58. Wawasan Al-[Quran](#) (Bandung : Mizan 2014)
59. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
60. Birrul Walidain, Wawasan al-[Qur'an](#) tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)

61. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
62. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
63. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)
64. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku (Jakarta : Lentera Hati, Januari 2016)
65. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, September 2016)

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut dengan baik oleh kaum muslim Indonesia umumnya dan peminat tafsir Al-Qur'an khususnya. Tafsir Al-Mishbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik. Tafsir Al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ahli tafsir Al-Qur'an alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat Al-Qur'an, tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak. Tafsir yang terdiri dari 15 volume besar ini menafsirkan Al-Qur'an secara *tahlîlî*, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan Al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal Lentera Hati, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an, Pengantin Al-Qur'an, dan selainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*mawdhû'î*), menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam mushaf. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlîlî* maupun *mawdhû'î*, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan

satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Misbâh, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât* yang tercermin dalam enam hal:

- keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
- keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya.
- keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Misbah banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, Al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Qur’an. Penulisnya mencitakan Al-Qur’an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami.⁸

2. Metode Penafsiran kitab Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur’an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur’an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur’an dengan menyajikan

⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* edisi 2017

pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.⁹

3. Corak Kitab Tafsir

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menggunakan corak '*adab al-ijtima'i*' (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi*, *fiqhi*, '*ilmi*', dan '*isyari*' tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemukakan dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan Bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.¹⁰

Oleh karena itu Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman tentang konteks ayat tidak terbatas pada asbabunnuzul saja, tetapi juga meliputi kolerasi (munasabah) dengan seluruh ayat, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis pada mushaf, latar belakang, '*illah*', dan motif ditetapkan suatu petunjuk. Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tetapi bersifat menyeluruh dan utuh. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan Al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah, ia menghadirkan Bahasa setiap surah dengan menamakan tujuan surah atau tema pokok surah.¹¹

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang di gunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu dengan menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha

⁹*Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. vi.

¹⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), 193-194

¹¹Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, 121-125

mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.¹²

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan Tafsir al-Misbah ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish Shihab tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'raf, al-Anfal dan al-Taubah.
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish Shihab mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish Shihab menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish Shihab menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish Shihab melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish Shihab terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.
3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagai mana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan

¹²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.¹³

Banyak sekali mufassir atau pakar Al-Qur'an di negara Indonesia ini, akan tetapi Quraish Shihab mampu menerjemahkan dan menyampaikan pesan pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa post modern, dan ini dapat membuat Quraish Shihab sedikit lebih unggul dari mufassir atau pakar Al-Qur'an lainnya. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengawali gagasannya dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah swt. isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dari manusia, sesuai dengan lingkungan budaya, kondisi sosial, serta peradaban yang berbeda-beda di negeri ini. Quraish Shihab menjelaskan sendiri bahwa seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan dan menjawab segala masalah dengan nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk (*sholihun fi kulli zamanin wa makanin*), pemisah antara yang haq dengan yang bathil, serta jalan keluar untuk setiap problem kehidupan yang dihadapi. Dan seorang mufassir diuntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelebihan dan kekurangan tafsir Al- Misbah:

Kelebihan:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.

¹³Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Vol. 6, No. 2,(Oktober, 2010), 258-260

3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Dalam menafsirkan ayat, Quraish shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

Kekurangan:

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.
2. Beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.

B. Gambaran Umum Iman kepada Kitab Kitab Allah

1. Definisi Iman kepada Kitab Kitab Allah

Iman menurut bahasa diartikan sebagai membenaran hati. Sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Yang dimaksud dengan "*membenarkan hati*" yaitu menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, "*mengikrarkan dengan lisan*" maksudnya yaitu mengucapkan "*Laa Ilaaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*" (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), "*mengamalkan dengan anggota badan*" maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk

keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.¹⁴

Menurut Imam Qurtubi, firman Allah swt, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا,

ayat ini diturunkan dan ditujukan untuk semua orang yang beriman, makna ayat tersebut adalah wahai orang-orang yang berbuat benar, tunjukkan kebenaran yang kalian lakukan dan teruslah kalian berada pada garis kebenaran itu, رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى

“Dan kepada Kitab yang Allah swt turunkan kepada rasul-Nya,” maksudnya adalah Al-Qur’an, وَالْكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ

sebelumnya,” artinya kepada setiap kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Ibnu Katsir, Abu Umar, dan Ibnu ‘Amir membaca dengan Qira’ah “nuzzila”, dan “unzila” dengan harakat dhammah, sedangkan yang lain membacanya dengan Qira’ah “nazzala” dan “anzala” dengan harakat fathah. Pendapat lain mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan kepada orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw dari kalangan para Nabi terdahulu. Pendapat lain mengatakan bahwa khitab ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik, makna ayat menurut kelompok ini adalah wahai orang-orang yang beriman secara zhahir, murnikanlah keimananmu kepada Allah swt. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik, makna ayat menurut golongan ini adalah wahai orang-orang yang beriman kepada Latta, Uzza dan Thaghut, berimanlah kalian kepada Allah swt, dan percayalah kalian kepada Allah swt juga kepada kitan-kitab-Nya.¹⁵ Sedangkan Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya beliau memberikan penafsiran bahwa maksud konteks ayat di atas bukanlah perintah untuk beriman, melainkan perintah untuk lebih menyempurnakan iman dan memperkokohnya.

¹⁴Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1998), hal.2

¹⁵Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* 5, hal.983-984.

2. Manfaat dan keutamaan iman kepada kitab-kitab Allah

1. Beriman kepada kitab Allah mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat. Dalam kitab-Nya Allah mengatur agar iman seorang hamba berbuah hasil yang terpenting adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab orang yang tak percaya pada kitab-Nya, maka ia melanggar perintah Allah dan dalam keadaan sangat tersesat.
2. Adanya keberkahan dan nikmat yang tak terhingga. Dan di antara buah iman kepada kitab samawi adalah rasa nikmat Allah yang tak terhitung, kerana itu Allah menjadikan kitab-kitab yang membimbingnya kepada jalan yang benar.
3. Selain itu buah iman kepada kitab-kitab Allah adalah memberikan rasa nyaman. Mengetahui bahwa Allah memenuhi setiap kebutuhan dan membimbing untuk urusan dunia dan akhirat.
4. Memberikan kenyamanan dalam hidup dengan bimbingan Allah dalam kitab-Nya. Di antara buah iman dalam kitab-kitab ilahi, sebagai tambahan dari apa yang Dia sebutkan, adalah bahwa hal itu memberi orang percaya perasaan nyaman dan terjamin, mengetahui bahwa Tuhan, telah mengungkapkan kepada setiap orang apa yang sesuai dengan kondisi mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan membimbing mereka untuk apa yang baik untuk urusan mereka di dunia ini dan akhirat.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu [Al-Qur'an](#) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka

berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maidah :48).